

TIP OF THE TONGUE DALAM PRODUKSI BAHASA LISAN

Arti Prihatini¹, Fida Pangesti²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

artiprihatini@umm.ac.id fidapangesti@umm.ac.id

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan *Tip of the Tongue* (ToT) sebagai bentuk fenomena akses leksikal dalam produksi bahasa lisan. Terdapat beberapa fokus penelitian, yaitu (1) konsep ToT, (2) proses ToT, (3) faktor penyebab ToT, dan (4) penelitian ToT. Penelitian ini merupakan kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi terhadap sumber-sumber yang relevan. Pengolahan informasi pustaka dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) ToT merupakan kondisi ketika penutur berhasil melakukan akses semantik, tetapi terkendala dalam proses akses fonologis; (2) proses ToT terjadi pada tahap semantic dan fonologis; (3) faktor penyebab ToT adalah adanya deficit transmisi memori semantic ke memori leksikal yang disebabkan oleh bilingualisme dan usia; dan (4) perkembangan kajian ToT dimulai sejak tahun 1960-an dengan fokus kajian pada memori dan retrieval kata, pengaruh usia terhadap ToT, dan multilingualisme dalam ToT.

Kata kunci: *tip of the tongue*, akses leksikal, produksi bahasa lisan

PENDAHULUAN

Dalam percakapan sehari-hari, kalimat-kalimat dapat diucapkan dengan lancar dan cepat seolah-olah manusia tidak perlu berpikir atau melalui proses yang rumit. Penutur tidak menyadari bahwa ada proses mental yang rumit yang berkaitan dengan berbagai macam aspek, seperti sistem bahasa yang digunakan dalam tuturan, pengetahuan mitra tutur, prinsip kooperatif dalam pertuturan, norma sosial pertuturan, dan sebagainya. Meskipun demikian, proses produksi bahasa tetap dapat dilakukan karena penutur telah menguasai sistem bahasa yang digunakannya yang telah tersimpan dalam otaknya.

Proses produksi tuturan itu sendiri hakikatnya merupakan proses yang rumit dan kompleks. Bock & Levelt (1994) dalam Dardjowidjojo (2012:117—119) menyatakan bahwa proses dalam memproduksi sebuah tuturan dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu (1) tingkat pesan (*message*), (2) tingkat fungsional, (3) tingkat posisional, dan (4) tingkat fonologi. Pada tingkat pesan, penutur mengumpulkan makna nosi-nosi yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Pada tingkat fungsional, bentuk-bentuk leksikal dan informasi gramatikal yang sesuai dengan pesan akan dipilih dan ditentukan fungsinya. Pada tingkat selanjutnya, pemrosesan posisional, bentuk-bentuk leksikal yang telah dipilih tersebut disusun urutan keluarnya. Artinya, penutur memilih mana-mana leksikon yang harus muncul terlebih dahulu dan mana-mana leksikon yang harus muncul belakangan. Proses pengurutan leksikal ini disertai dengan pemilihan afiksasi. Pada tingkat terakhir, hasil pemrosesan posisional dikirim ke tingkat fonologi untuk diwujudkan dalam bentuk bunyi. Perwujudan bunyi itu sendiri merupakan keterampilan yang kompleks: menghasilkan sekitar 15 bunyi per detik dengan cara mengkoordinasi secara cepat lebih banyak otot daripada kegiatan tubuh yang lain (Fink dalam Bock & Huitema, 1999:375).

Berdasarkan empat tingkatan produksi tuturan tersebut, tingkat fungsional dan tingkat posisional termasuk dalam kategori *grammatical encoding* sementara tingkat fonologi termasuk dalam *phonological encoding*. Berkaitan dengan proses *encoding* tersebut, Bock dan

Huitema (1990:369—371), menyatakan bahwa *grammatical encoding* dan *phonological encoding* harus dipisahkan karena tiga alasan. *Pertama*, kesalahan pada unit makna didominasi oleh kesalahan kata dan kesalahan pada unit bunyi didominasi oleh kesalahan fonem. *Kedua*, dalam kesalahan tersebut pertukaran kata tidak pernah mengubah kelas kata dan pertukaran bunyi tidak pernah mengubah kategori fonologis (vokal dengan vokal dan konsonan dengan konsonan). *Ketiga*, pertukaran kata umumnya dipisahkan oleh satu atau dua frasa, sedangkan pertukaran bunyi biasanya terjadi pada kata yang berdekatan dalam satu frasa. Hal ini mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa ada seperangkat proses yang berhubungan dengan penemuan dan penyusunan kata (*grammatical encoding*) dan seperangkat proses yang berhubungan dengan penemuan dan penyusunan segmen fonem (*phonological encoding*).

Meskipun melalui proses yang sama, tidak semua tuturan dapat diproduksi dengan lancar. Pada kondisi tertentu, penutur dapat saja mengalami ketidaklancaran yang ditandai dengan hadirnya keraguan, jeda, pembetulan, permulaan yang keliru, pengulangan, kegagalan, atau keseleo lidah (Subyakto-Nababan, 1992:59). Bentuk ketidaklancaran lainnya yaitu keterbatahan akibat penutur tidak dapat mengingat leksikon yang hendak diproduksi. Dalam arti, penutur mengalami kendala akses leksikal. Fenomena ini dalam studi psikolinguistik disebut dengan *tip of the tongue* (ToT).

Tip of the Tongue merupakan fenomena yang sangat umum terjadi meskipun frekuensinya tidak setinggi jenis ketidaklancaran tuturan lainnya. Oleh karenanya, kajian terhadap *Tip of The Tongue* masih sangat terbatas. Bertolak dari hal tersebut, makalah ini akan mengkaji fenomena *Tip of The Tongue* dalam produksi tuturan. Kajian akan difokuskan pada (1) konsep ToT, (2) faktor penyebab ToT, (3) proses ToT, dan (4) penelitian ToT. Penelitian ini penting dilakukan untuk membahas ToT secara lebih komprehensif sehingga didapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena akses leksikal tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka yang dilakukan dengan menelusuri pustaka yang relevan tentang *tip of the tongue*. Penelusuran pustaka dilakukan dengan memanfaatkan jurnal, buku, dan prosiding yang memuat hasil penelitian maupun kajian teori. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Pengolahan informasi pustaka dilakukan secara deskriptif kualitatif.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep *Tip of The Tongue*

Ketika berkomunikasi secara lisan, seorang penutur dapat mengalami kesulitan menentukan kata yang akan diucapkan padahal penutur tersebut merasa tahu dan mengenal kata yang ingin diucapkannya tersebut. Kondisi tersebut disebut dengan *tip-of-the-tongue* (ToT). Berkaitan dengan hal itu, Shafto dkk. (2007:2060) dan Gollan dkk. (2013:274) menjelaskan bahwa *tip-of-the-tongue* (ToT) adalah kegagalan pencarian kata ketika seseorang untuk sementara waktu tidak dapat menghasilkan kata yang mereka yakin mereka tahu. Menurut Calabi (2016:411), ToT merupakan problematika ketika penutur merasa mengetahui suatu kosakata atau nama seseorang, tetapi penutur tersebut tidak sadar terhadap isi pengetahuannya tentang kosakata atau nama yang dimaksud. Secara lebih terperinci, Rosenthal (2000:266) merumuskan keadaan ketika seseorang mengalami TOT sebagai berikut.

(R) X dikatakan mengalami tip of the tongue jika (a) X mengalami inferensi-tidak-sadar bahwa X saat ini mengetahui kata yang dimaksud, tetapi (b) X juga tidak sadar kata yang dimaksud apa.

Sementara itu, Calabi (2016:412) menyatakan bahwa (R) membutuhkan revisi pada pernyataan inferensi tidak sadar sebagai berikut.

(R) X dikatakan mengalami tip of the tongue jika (a) X sadar bahwa X saat ini mengetahui kata yang dimaksud, tetapi (b) X tidak sadar kata yang dimaksud apa.*

Berdasarkan dua rumusan tersebut, yakni (R) dan (R*), dapat disimpulkan bahwa perbedaan dua rumusan tersebut adalah seseorang dikatakan mengalami ToT jika menyadari atau tidak menyadari bahwa ia mengetahui kata yang hendak diujarkannya.

Berdasarkan dua rumusan tersebut, peneliti terfokus pada rumusan (R*) yang cenderung beranggapan bahwa penutur sadar terhadap kata yang dimaksud. Hal itu dibuktikan oleh tindakan penutur yang pada umumnya membutuhkan waktu untuk mengingat dan menemukan kata yang ingin diucapkannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Metcalfe, Schwartz, dan Bloom (2017:1) bahwa *tip of the tongue* ini berfungsi memicu rasa ingin tahu dan mendorong seseorang untuk mengarah pada tindakan epistemik. Tindakan epistemik itu dilakukan dengan membuka *file-file* kata yang telah tersimpan dalam otak dalam bentuk *mental lexicon*. Pada penelitian Metcalfe, Schwartz, dan Bloom (2017:6), ditemukan bahwa ketika seseorang mengalami ToT, orang tersebut berkeinginan untuk mencari tahu kata-kata yang dimaksud daripada ketika orang tersebut tidak mengalami ToT. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ToT dapat memberikan kesempatan bagi penutur untuk membangun wawasan tentang kosakata dalam proses penutur tersebut berbicara pada kesempatan selanjutnya. Hal itu sesuai dengan D'Angelo dan Humphreys (2015:166) yang menyatakan bahwa menurut perspektif psikolinguistik, ToT memberikan wawasan pada penutur dalam proses yang dialami dalam produksi kata.

Proses Tip of The Tongue

Proses mengingat kata saat mengalami ToT terjadi pada ranah semantik dan fonologi. Pada ranah semantik, penutur mengingat makna kata yang dimaksud, sedangkan pada ranah fonologi, penutur mengingat bagaimana kata itu diucapkan. Ranah semantik dan fonologi itu disebut dengan model akses leksikal dua tahap (*two stage lexical access model*). D'Angelo dan Humphreys (2015:166) menjelaskan bahwa dalam bidang psikolinguistik, ToT dideskripsikan dengan *two stage lexical access model*. Berkaitan dengan hal itu, Gianico-Relyea dan Altarriba (2012:764-765) juga menjelaskan bahwa *two stage lexical access model* terfokus pada *retrieval aspect* (aspek pencarian/mendapatkan kembali kata-kata) saat mengalami ToT. Tahap pertama akses leksikal adalah akses semantik (akses makna dari kata yang dimaksudkan), dan tahap kedua adalah aktivasi kode fonologis yang tepat dari kata yang dimaksud. Berdasarkan proses akses leksikal tersebut, ToT merupakan kondisi aktivasi sebagian (*partial activation*). Ketika dalam status ToT, informasi semantik diakses untuk kata tertentu, tetapi fonologi kata tersebut tidak dapat diakses sehingga aktivasi kata tersebut masih sebagian.

Pada proses mengingat kata-kata saat mengalami ToT, seorang penutur dapat terbantu untuk mengingat kata yang dimaksud dengan bantuan kata-kata lain yang bunyinya mirip dengan kata yang dimaksud. Hal demikian juga dikemukakan James dan Burke (2000) bahwa kata-kata yang memiliki hubungan fonologi dengan kata yang ingin diingat dapat membantu ToT teratasi. Hal itu dapat disebabkan oleh adanya asosiasi leksikal antarkata yang memiliki hubungan bunyi yang mirip, misalnya kata *hitung* memiliki kemiripan bunyi dengan kata *hidung* karena bunyi yang membedakan hanya /t/ dan/d/.

Faktor Penyebab Tip of The Tongue

ToT terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkannya. Satu di antara penyebabnya adalah penutur memiliki lebih dari satu bahasa yang dikuasai atau dipelajarinya sehingga

penutur memiliki beberapa folder *mental lexicon* sesuai dengan bahasa yang dikuasai atau dipelajari tersebut. Misalnya, A menguasai bahasa X dan masih belajar bahasa Y. Saat harus berbicara bahasa Y, A perlu mencari kosakata Y. A sadar mengetahui kata yang akan diucapkannya, tetapi tidak menyadari kata apa itu. Setelah beberapa waktu, A dimungkinkan menemukan kata tersebut dalam bahasa Y. A juga dimungkinkan tidak menemukan kata tersebut dalam bahasa Y, tetapi justru menemukan kata tersebut dalam bahasa X yang lebih dikuasainya. Jika A menguasai atau mempelajari lebih dari dua bahasa, proses produksi kata yang dialaminya akan lebih kompleks. Sebagaimana dikemukakan Ecke dan Hall (2012:735) bahwa pada penutur tiga bahasa atau lebih, pola gesekan antarbahasa tersebut menjadi lebih kompleks.

Berdasarkan hal itu, penutur dua bahasa atau lebih mengalami gesekan bahasa (*language attrition*) saat hendak mengucapkan suatu kata sehingga penutur tersebut mengalami ToT. Berkaitan dengan hal itu, Ecke dan Hall (2012:735) menjelaskan bahwa gesekan bahasa, dipahami sebagai pengurangan atau penyederhanaan sistem bahasa dan atau gangguan akses ke bahasa tersebut, diasumsikan sebagai aspek perkembangan bahasa yang normal dan seringkali tak terhindarkan dalam pengalaman berkomunikasi seorang penutur bilingual atau multilingual. Gesekan bahasa tersebut dapat dialami ketika penutur sedang fokus mempelajari satu bahasa, sedangkan bahasa lain yang telah dikuasainya menjadi berkurang intensitas penggunaannya.

Jika dibandingkan, penutur bilingual lebih mudah mengalami *tip of the tongue* daripada penutur monolingual. Hal itu menyebabkan adanya interferensi dalam tiga ranah, yaitu (a) semantis dan atau (b) fonologis, dan (c) penggunaan bahasa dengan frekuensi lebih sedikit *language less frequently than monolinguals* (Pyers, Gollan, dan Emmorey, 2009:323). Aktivasi paralel antara dua bahasa menghasilkan kompetisi dari keduanya yang dialami penutur bilingual. Anehnya, resolusi lintas-bahasa membebaskan usaha pemrosesan yang relatif sedikit untuk dwibahasa karena mereka mengembangkan control kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan untuk beralih di antara dua bahasa yang dikuasai. Akan tetapi, pada saat yang sama, penutur bilingual secara efektif memilih bahasa yang diinginkan dengan beberapa kesalahan (dalam hal ini ToT). Proses itu memiliki konsekuensi terhadap pemrosesan bahasa karena bahasa pertama dan bahasa kedua berubah ketika keterampilan bilingual diperoleh. Selain itu, keterampilan bilingual juga berdampak pada domain proses kognitif umum yang fungsinya cenderung ditingkatkan pada satu bahasa (Kroll dkk, 2012).

Lebih lanjut, Ecke dan Hall (2012:744) menjelaskan ToT juga berkontribusi pada dua asosiasi leksikal, yakni asosiasi leksikal dalam bahasa kata target (yaitu untuk mencari target dalam bahasa yang sama) dan asosiasi leksikal antarbahasa (yaitu untuk mencari target dalam bahasa yang berbeda). Asosiasi leksikal terjadi pada proses mengingat kata yang hendak diujarkannya dengan cara menghubungkannya dengan kata-kata lain yang memiliki keterkaitan dengan kata yang dimaksud. Misalnya, untuk mengingat kata *panas*, asosiasi leksikal pada bahasa target yang dapat muncul adalah *api*.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan terjadinya ToT adalah pengaruh usia. Sebagaimana dikemukakan James dan Burke (2000) bahwa ToT dapat disebabkan oleh usia penutur. Usia yang terus bertambah berdampak pada pemrosesan kata ketika memproduksi kata. Kategori usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia memiliki kecenderungan pemrosesan kata dalam produksi kata yang berbeda. *Mental lexicon* anak-anak belum sekompleks remaja dan dewasa, sedangkan *mental lexicon* orang lanjut usia tidak sama dengan orang dewasa karena pengaruh kemampuan memori yang semakin menurun. Akan tetapi, semua penutur mulai dari anak-anak hingga lansia sama-sama berpotensi mengalami ToT yang disebabkan oleh kendala akses leksikal pada tataran fonologis.

Pada *mental lexicon* dalam otak manusia, terdapat kata-kata yang sering digunakan, tetapi ada pula kata-kata yang jarang digunakan. Kata-kata yang sering digunakan akan lebih

mudah diingat dan dikatakan dibandingkan dengan kata-kata yang jarang digunakan. Berkaitan dengan hal itu, James dan Burke (2000) menjelaskan bahwa ToT cenderung terjadi pada kata-kata yang jarang digunakan. Hal yang sama juga dikemukakan Navarrette dkk. (2015:1085) bahwa kata-kata yang rendah frekuensi penggunaannya lebih berpeluang mengalami ToT dibandingkan dengan kata-kata yang frekuensi penggunaannya tinggi. Oleh karena jarang digunakan, pemrosesan untuk mengingat kata-kata tersebut menjadi lebih lama sehingga terjadi ToT.

Perkembangan Kajian *Tip of The Tongue*

Kajian ToT sudah dimulai sejak tahun 1960-an. Kajian ini dipelopori oleh Roger Brown dan David McNeill. Berangkat dari rasa frustrasi atas kegagalan mengakses kosakata yang diketahui, keduanya melakukan observasi terhadap diri mereka sendiri selama beberapa bulan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika mengalami ToT, penutur dapat mengenali ciri-ciri kosakata target. Selanjutnya, kedua linguist ini berupaya untuk mengajukan konsep dasar dan metodologi penelitian ToT yang pada akhirnya digunakan oleh para pengkaji ToT hingga sekarang.

Berangkat dari temuan Brown dan McNeill tersebut, beberapa linguist lain mengkaji ToT dengan perspektif yang berbeda. Setidaknya ada tiga wilayah kajian ToT dewasa ini. Ketiga wilayah tersebut meliputi (a) memori dan akses leksikal, (b) variable usia dalam ToT, (c) multilingualisme dalam ToT. Berikut uraiannya.

Pertama, memori dan akses leksikal. Kajian wilayah pertama ini secara signifikan dilakukan oleh Schartz (2008) Afrilita (2015), dan Rahman, Kushartanti, & Anjarningsih (2017). Adapun Schwartz (2008) menyatakan bahwa penelitian eksperimen tentang pengaruh *working memory* dengan TOT menunjukkan bahwa *working memory* tidak berpengaruh terhadap proses *recall* kata-kata, tetapi berkontribusi dalam mengurangi TOT dan meningkatkan perasaan mengetahui kata-kata yang dimaksud (*feeling of knowing something/ FOKs*). Ketika TOT berkurang dalam *working memory*, FOKs tetap konstan. *Positive metacognitive judgments* berpengaruh terhadap *working memory*, tetapi, *visual working memory* tidak mempengaruhi TOT dan FOKs. Jadi, TOT dan FOKs adalah entitas metakognitif yang terpisah. Afrilita (2015), penelitian ini mengkaji pengalaman ToT pada penutur bahasa Indonesia dan pengaruh kompleksitas fonotaktik terhadap kejadian ToT, serta implikasinya terhadap model akses leksikal. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) fitur-fitur generic recall yang muncul pada ToT bahasa Indonesia adalah fitur relasi makna, definisi, dan memori episodik pada level konseptual; dan fitur segmen awal, segmen tengah, segmen akhir, jumlah suku kata, dan kemiripan fonologis pada level leksem; (2) variabel kompleksitas fonotaktik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi probabilitas kejadian ToT; (3) model akses leksikal yang paling banyak muncul pada proses akses leksikal bahasa Indonesia adalah model serial; dan (4) kecenderungan kemunculan model serial terjadi pada kedua kelompok pola fonotaktik. Adapun hasil penelitian Rahman, Kushartanti, & Anjarningsih (2017) menunjukkan bahwa penutur Indonesia mengalami TOT pada level kata, suku kata, maupun huruf.

Kedua, variable usia dalam ToT. Dalam artikel *Phonological Priming Effects on Word Retrieval and Tip-of-The-Tongue Experiences in Young and Older Adults*, James & Burke (2000) melakukan eksperimen tentang pengaruh *phonological priming* terhadap *word retrieval* serta hubungannya dengan TOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memproses kata-kata yang berhubungan secara fonologis meningkatkan daya ingat yang benar, tetapi hanya ketika peserta berada dalam status TOT. Selain itu, koneksi yang lemah di antara representasi fonologis yang menyebabkan TOT diperkuat oleh produksi kata-kata yang berhubungan secara fonologis.

Ketiga, bilingualism dalam ToT. Kajian ini dilaksanakan oleh Pyers, Gollan, & Emmorey (2009), Ecke & Hall (2012), Gollan & Goldrick (2012). ASL-English bilinguals had more ToTs than monolinguals. Menurut Ecke & Hall (2012), persentase TOT asosiasi kata antarbahasa dan asosiasi kata intrabahasa berfluktuasi dalam merespon pola dinamika penggunaan dan pemertahanan bahasa. Menurut Gollan & Godrick (2012), dwibahasawan mengalami kerugian dalam hal ToT melampaui tingkat leksikal untuk memengaruhi pemrosesan representasi subleksikonnya. Penutur juga terhambat dalam hal struktur suara (bukan hanya kompleksitas intrinsiknya) dalam membentuk pemrosesan subleksikon. Hal ini terutama terjadi pada bahasa-bahasa dengan tone sebagai morfemnya seperti bahasa China, Vietnam, dan sebagainya.

SIMPULAN

Produksi ujaran merupakan fenomena yang kompleks. Oleh karenanya, ujaran itu sendiri tidak selalu dapat disampaikan dengan lancar. Salah satu ketidaklancaran itu adalah *Tip of The Tongue* (ToT), yakni kondisi ketika penutur memahami leksikon yang dibutuhkan namun tidak dapat mengaksesnya. Dengan demikian, ToT berada di level akses semantik dan akses fonologis. Penyebab ToT itu sendiri adalah adanya deficit transmisi memori semantic dan memori fonologis karena faktor usia dan faktor penguasaan bahasa penutur. Penutur yang usianya lebih tua dan/atau menguasai lebih dari satu bahasa cenderung memiliki frekuensi ToT lebih tinggi. Meskipun masih terbatas, kajian ToT sudah dimulai sejak tahun 1960-an dengan Roger Brown dan David McNeill sebagai peletak dasar konseptual dan metodologisnya. Linguis lain kemudian melanjutkan kajian ini dengan berfokus pada area pembahasan memori dan retrieval kata, pengaruh usia dalam ToT, dan bilingualism dalam ToT. Pada akhirnya, kajian ToT ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian psikolinguistik pada umumnya dan menjadi salah satu acuan studi ToT pada masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrilia, L. K. 2015. Tip of the Tongue pada Penutur Indonesia: Implikasi terhadap Model Akses Leksikal. *Jurnal Universitas Indonesia*.
- Brown, A. S. 1991. A Review of the Tip-of-the-Tongue Experience. *Psychological Bulletin*. Vol 109(2): 204-223 <https://doi.org/10.1037/0033-2909.109.2.204>
- Calabi, C. 2016. "Ancona?" Aha! That's Her Name! Tip-of-The-Tongue Experiences. *Analysis*, 76 (4): 409-418. doi:10.1093/analysis/anw052
- D'Angelo, Maria C. D. & Humphreys, Karin R. 2015. Tip-of-The-Tongue States Reoccur Because of Implicit Learning, but Resolving Them Helps. *Cognition* 142: 166-190.
- Ecke, Peter. 2009. The Tip-of-The-Tongue Phenomenon as A Window on (Bilingual) Lexical Retrieval. Anita Pavlenko (Ed.) *The Bilingual Mental Lexicon: Interdisciplinary Approaches*. Hal. 185-208. Bristol: Multilingual Matters.
- Ecke, P. & Hall, C. J. 2012. Tracking Tip-of-The-Tongue States in A Multilingual Speaker: Evidence of Attrition or Instability in Lexical Systems? *International Journal of Bilingualism*, 17(6), 734-751. doi:10.1177/1367006912454623
- Gianico-Relyea, J. L., & Altarriba, J. 2012. Word Concreteness as a Moderator of the Tip-of-The-Tongue Effect. *The Psychological Record*, 62(4), 763-776. doi:10.1007/bf03395834
- Gollan, Tamar H. & Goldrick, Matthew. 2012. Does Bilingualism Twist Your Tongue? *Cognition* 125:491-497.
- Gollan, Tamar H. dkk. 2013. Translation-Priming Effects on Tip-of-The-Tongue States. *Language, Cognition and Neuroscience*, 29(3), 274-288. doi:10.1080/01690965.2012.762457

- Gollan, T. H., & Silverberg, N. B. 2001. Tip-of-The-Tongue States in Hebrew–English Bilinguals. *Bilingualism: Language and Cognition*, 4, 63–83.
- James, L. E., & Burke, D. M. 2000. Phonological Priming Effects on Word Retrieval and Tip-of-The-Tongue Experiences in Young and Older Adults. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory and Cognition*, 26, 1378–1391.
- Kroll, Judith; Dussias, Paola E.; Bogulski, Carl A.; & Kroff, Jorge R. Valdes. 2012. Juggling Two Languages in One Mind: What Bilinguals Tell Us about Language Processing and Its Consequences for Cognition. *Psychology of Learning and Motivation* 56:229-262.
- Metcalfe, Janet; Schwartz, Bennett L.; dan Bloom, Paul A. 2017. The Tip-of-The-Tongue State and Curiosity. *Cognitive Research: Principle and Implications*. doi:10.1186/s41235-017-0065-4
- Navarrete, E. dkk. 2015. First Learned Words are not Forgotten: Age-of-Acquisition Effects in The Tip-of-The-Tongue Experience. *Memory & Cognition*, 43(7), 1085–1103. doi:10.3758/s13421-015-0525-3
- Pyers, Jennie E.; Gollan, Tamar H.; & Emmorey, Karen. 2009. Bimodal Bilinguals Reveal The Source of Tip of The Tongue States. *Cognition* 112(2): 323-329.
- Rahman, Azkia Rostiani, Kushartanti, dan Harwinta Juhria Anjarningsih. 2017. *Tip of The Tongue Analysis in Indonesian Language Speaker: A Case Study*. People: International Journal of Social Science: Vol 3 , Issue 3, hal 292—300. (Online), terdapat pada laman <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Rosenthal, D. 2000. Consciousness and Metacognition. In *Metarepresentation: A Multidisciplinary Perspective Proceedings of the Tenth Vancouver Cognitive Science Conference*, ed. D. Sperber, 265–95. Oxford: Oxford University Press.
- Schwartz, B. L. 2006. Tip-of-the-tongue States: Phenomenology, Mechanism, and Lexical Retrieval. Psychology Press.
- Schwartz, B. L. 2008. Working Memory Load Differentially Affects Tip-of-The-Tongue States and Feeling-of-Knowing Judgments. *Memory & Cognition*, 36(1), 9–19. doi:10.3758/mc.36.1.9
- Shafto, M. A. dkk. 2007. *On the Tip-of-the-Tongue: Neural Correlates of Increased Word-finding Failures in Normal Aging*. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 19(12), 2060–2070. doi:10.1162/jocn.2007.19.12.2060
- Stavraki, Maria; Santos, David; Cancela' Ana; Requero, Bianca; & Brinol, Pablo. 2017. The Evaluation of Green Companies Changes after Remembering Tip of The Tongue Experiences. *Psychothema Vol. 29(4): 512-507*.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.